

## PENDEKATAN EMOTIF DALAM PUISI TENTU. KAU BOLEH KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Siti Koidatul Kasanah, Zahra Aulia, Lina Putriyanti  
Universitas PGRI Semarang

Jl. Sidodadi Timur No.24, Karangtempel, Kec. Semarang Timur., Kota Semarang, Jawa Tengah  
[sitikoidatul@gmail.com](mailto:sitikoidatul@gmail.com), [zahraauliaa2305@gmail.com](mailto:zahraauliaa2305@gmail.com), [linaputriyanti@upgris.ac.id](mailto:linaputriyanti@upgris.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dimensi emotif dalam puisi "Tentu. Kau Boleh" karya Sapardi Djoko Damono dengan menggunakan pendekatan emotif yang berfokus pada pengungkapan perasaan dan pengalaman batin penyair. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pustaka, simak, dan catat untuk memperoleh data berupa kata, frasa, dan larik yang memuat unsur emosional. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi ini mengandung tiga kategori utama emosi, yaitu emosi negatif, positif, dan netral yang saling melengkapi dalam membangun keseluruhan makna puisi. Emosi negatif muncul melalui citraan kesepian, keheningan rumah, dan keletihan batin yang menggambarkan suasana psikologis penyair. Emosi positif tampak melalui metafora biologis yang mengekspresikan kasih sayang, ketulusan, dan penerimaan terhadap kehadiran sosok yang dicintai. Adapun emosi netral tercermin melalui ketegasan lembut yang menunjukkan sikap dewasa dalam menjaga keseimbangan perasaan dalam sebuah hubungan. Temuan penelitian mengungkap bahwa kekuatan puisi Sapardi terletak pada penggunaan diksi sederhana yang mampu menghadirkan lapisan emosi kompleks secara halus dan kontemplatif. Pendekatan emotif terbukti efektif untuk menggali kedalaman makna puisi ini karena memberikan ruang bagi pembacaan yang berpusat pada respons afektif, bukan sekadar struktur linguistik.

**Kata kunci:** pendekatan emotif, puisi, Sapardi Djoko Damono, emosi, analisis sastra

### Abstract

This study aims to analyze the emotive dimension of Sapardi Djoko Damono's poem "Tentu. Kau Boleh" using an emotive approach that focuses on the poet's inner feelings and experiences. This study employed a qualitative descriptive method using bibliography, observation, and note-taking techniques to obtain data in the form of words, phrases, and lines containing emotional elements. The analysis shows that this poem contains three main categories of emotions: negative, positive, and neutral, which complement each other in constructing the overall poetic meaning. Negative emotions emerge through imagery of loneliness, the silence of home, and inner exhaustion, reflecting the poet's psychological state. Positive emotions are evident through biological metaphors that express affection, sincerity, and acceptance of the presence of a loved one. Neutral emotions, meanwhile, are reflected through gentle assertiveness, demonstrating a mature attitude in maintaining emotional balance in a relationship. The

### Article History

Received: December 2025  
Reviewed: December 2025  
Published: December 2025  
Plagiarism Checker No  
234.872.737  
Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/argopuro.v1i2.365  
**Copyright : Author**  
**Publish by : Argopuro**



This work is licensed under  
a [Creative Commons  
Attribution-NonCommercial  
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

research findings reveal that Sapardi's poetic strength lies in his use of simple diction that can convey complex layers of emotion in a subtle and contemplative manner. The emotive approach proves effective in exploring the depth of this poem's meaning because it allows for a reading centered on affective responses, rather than simply linguistic structure.

**Keywords:** emotive approach, poetry, Sapardi Djoko Damono, emotion, literary analysis

## PENDAHULUAN

Apresiasi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Latin *apreciatio* yang berarti “mengindahkan” atau “menghargai”. Dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi menurut Gove mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin, dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Lebih jauh lagi, menurut Squire dan Taba, proses apresiasi melibatkan tiga unsur inti, yakni (1) aspek kognitif, (2) aspek emotif, dan (3) aspek evaluatif. Apresiasi sastra dapat diartikan sebagai kegiatan mengakrabi karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga terjadi proses pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan penerapan.

Karya sastra pada dasarnya merupakan hasil kreativitas pengarang yang bersumber dari imajinasi, namun tetap berakar pada realitas kehidupan masyarakat. Sebagai bagian dari masyarakat, pengarang membawa nilai, norma, serta pandangan hidup yang ia hayati ke dalam karyanya sehingga teks sastra secara alamiah mencerminkan konteks sosial di mana pengarang berada (Damayanti, 2021). Melalui karya sastra, pengarang memotret kehidupan manusia beserta persoalan-persoalan yang melingkupinya. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat dipisahkan dari sosok pengarang yang melahirkannya.

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki fungsi untuk menyampaikan gagasan dan perasaan melalui pilihan kata yang padat, imajinatif, dan bernilai estetis. Dalam proses apresiasi sastra, pembaca tidak hanya dituntut memahami struktur bahasa, tetapi juga menghayati pengalaman emosional yang dibangun penyair. Pendekatan emotif menjadi salah satu cara untuk menafsirkan puisi dengan menekankan aspek emosi yang diekspresikan melalui lirik-liriknya. Pendekatan ini memberi ruang bagi pembaca untuk memasuki suasana batin penyair dan merasakan emosi yang ingin disampaikan melalui diksi, citraan, serta gaya bahasa (Lidya Ananda et al., 2025).

Puisi “Tentu. Kau Boleh” karya Sapardi Djoko Damono merupakan salah satu puisi yang menghadirkan ekspresi emosi secara halus melalui gaya bahasa minimalis. Sapardi dikenal dengan kecenderungannya mengolah diksi sederhana menjadi sarana penyampaian perasaan yang lembut, lirik, dan kontemplatif. Kosakata emotif yang digunakan dalam puisi-puisi Sapardi menciptakan suasana yang efektif dalam menyampaikan ketulusan, empati, dan kebebasan perasaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Axrorovna (2021) bahwa kosakata emotif dalam sastra berfungsi sebagai perangkat penting untuk memahami sikap emosional penyair dan hubungan batin antara teks dan pembaca.

Dengan menggunakan pendekatan emotif, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana Sapardi mengonstruksi emosi melalui pilihan kata dan gaya bahasa dalam puisi “Tentu. Kau Boleh”. Selain itu, pendekatan ini membantu memahami bagaimana puisi tersebut mampu membangkitkan respons emosional tertentu pada pembaca. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih luas tentang hubungan antara bahasa, emosi, dan makna dalam

puisi serta memperlihatkan ciri khas kepenyairan Sapardi Djoko Damono dalam mengekspresikan perasaan melalui kesederhanaan bahasa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran secara mendalam mengenai makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam puisi yang dikaji. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka digunakan untuk mengumpulkan berbagai referensi teori yang relevan dengan pendekatan emotif dalam karya sastra. Teknik simak dilakukan dengan membaca dan mencermati teks puisi “Tentu. Kau Boleh” secara mendalam, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat data-data penting berupa kata, frasa, atau kalimat yang menunjukkan aspek emotif dalam puisi. Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul “Tentu. Kau Boleh.”

## Data

### Tentu. Kau Boleh

Karya Sapardi Djoko Damono

Tentu. Kau boleh saja masuk,  
masih ada ruang  
di sela-sela butir-butir darahku.

Tak hanya ketika rumahku sepi,  
angin hanya menyentuh gorden,  
laba-laba menganyam jaring,  
terdengar tetes air keran  
yang tak ditutup rapat;  
dan di jalan  
sama sekali tak ada orang  
atau kendaraan lewat.

Tapi juga ketika turun hujan,  
air tempias lewat lubang angin,  
selokan ribut dan meluap ke pekarangan,  
genting bocor dan aku capek  
menggulung kasur dan mengepel lantai.

Tentu. Kau boleh mengalir  
di sela-sela butir darahku,  
keluar masuk dinding-dinding jantungku,  
menyapa setiap sel tubuhku.

Tetapi jangan sekali-kali  
pura-pura bertanya kapan boleh pergi  
atau seenaknya melupakan  
percintaan ini.

Sampai huruf terakhir  
sajak ini, Kau-lah yang harus  
bertanggung jawab  
atas air mataku.

## PEMBAHASAN

Kajian ini menelaah dimensi emotif dalam puisi “Tentu. Kau Boleh” karya Sapardi Djoko Damono. Melalui pendekatan emotif, pembaca diajak menelusuri pengalaman batin yang dibangun penyair melalui pilihan diksi, pola pengulangan, dan citraan keseharian yang khas. Pendekatan ini relevan karena mampu mengarahkan pembaca untuk melihat karya sastra tidak hanya dari sisi linguistik dan struktur, tetapi juga dari aspek afektif yang memengaruhi cara mereka memaknai teks (Dewi et al., 2025). Sapardi mengekspresikan cinta yang tidak sekadar romantis, tetapi menyentuh aspek terdalam dari perasaan manusia yaitu antara kerinduan, keikhlasan, dan penerimaan. Emosi dalam puisi ini terwujud melalui kombinasi antara gambaran suasana (imaji) dan struktur repetitif yang menciptakan alur perasaan yang mengalir. Emosi tersebut terwujud melalui perpaduan antara gambaran suasana dan pola repetisi yang membentuk aliran perasaan secara bertahap. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi ini memuat tiga kategori utama emosi, yaitu emosi negatif, emosi positif, dan emosi netral, yang saling berkaitan dan membangun keseluruhan makna puitiknya.

### Emosi Negatif

Emosi negatif adalah perasaan yang tidak diharapkan dan menyebabkan ketidaknyamanan psikologis (Setiawati et al., 2025). Emosi ini umumnya muncul sebagai respons terhadap situasi yang dianggap mengancam, menyakitkan, atau tidak menyenangkan, sehingga dapat memengaruhi cara individu berpikir, bersikap, dan merespons lingkungan di sekitarnya. Pada puisi “Tentu. Kau Boleh” lapisan emosi negatif tampak melalui kesepian, keletihan, dan suasana batin yang seolah terisolasi. Pada bagian awal, penyair menggambarkan suasana sunyi di rumah:

*Tak hanya ketika rumahku sepi,  
angin hanya menyentuh gorden,  
laba-laba menganyam jaring,  
terdengar tetes air keran  
yang tak ditutup rapat.*

Citraan rumah yang hening dan tak berpenghuni menimbulkan kesan kehilangan yang mendalam. Bunyi air yang menetes dan angin yang menyentuh gorden melambangkan waktu yang berjalan perlahan tanpa kehadiran siapa pun. Dalam konteks emotif, suasana ini menimbulkan rasa keterasingan yang mendalam, yang turut dirasakan pembaca.

Kesan keletihan terletak pada baris:

*Tapi juga ketika turun hujan,  
angin tempias lewat lubang angin,  
selokan ribut dan meluap ke pekarangan,*

*genting bocor dan aku capek*

*menggulung kasur dan mengepel lantai.*

Kata “capek” tidak hanya menunjukkan kelelahan fisik, tetapi juga menggambarkan keletihan batin yang dialami penyair. Citraan hujan deras, selokan meluap, dan genting bocor memperkuat suasana chaos yang mencerminkan kondisi emosional yang tidak stabil. Aktivitas menggulung kasur dan mengepel lantai menampilkan kejenuhan yang berulang, seolah penyair terus menghadapi masalah yang sama tanpa solusi. Menurut Kumala & Darmawanti (2022), emosi negatif ini dapat muncul karena adanya berbagai stressor, termasuk tekanan psikologis yang tidak tersampaikan secara langsung. Dengan demikian, bait ini menegaskan adanya beban emosional yang dipikul secara diam-diam oleh penyair.

## Emosi Positif

Emosi positif adalah perasaan-perasaan yang diinginkan dan membawa rasa nyaman (Fitri et al., 2021). Walaupun diwarnai suasana sunyi dan lelah, puisi ini menyimpan nada positif berupa kasih sayang, ketulusan, dan penerimaan. Bait pembuka:

*Tentu. Kau boleh saja masuk,*

*masih ada ruang*

*di sela-sela butir-butir darahku.*

Bait tersebut melukiskan kehangatan cinta yang terbuka dan menerima sepenuhnya kehadiran orang lain. Diksi “butir-butir darahku” menunjukkan kedalaman hubungan batin, cinta telah menjadi bagian dari tubuh dan kehidupan penyair.

Emosi positif ini juga berlanjut dalam bagian:

*Tentu. Kau boleh mengalir*

*di sela-sela butir darahku,*

*keluar masuk dinding-dinding jantungku,*

*menyapa setiap sel tubuhku.*

Baris-baris tersebut menggambarkan kasih yang lembut namun intens. Ekspresi semacam ini menggambarkan emosi positif yang bersumber dari kesadaran dan penerimaan diri terhadap

cinta, bukan dari kebergantungan. Metafora “mengalir di sela-sela butir darahku” dan “menyapa setiap sel tubuhku” menunjukkan bahwa kehadiran orang yang dicintai diterima secara penuh, bahkan dianggap menjadi bagian dari kehidupan dan eksistensi penyair. Ketulusan yang digambarkan penyair menunjukkan bentuk cinta yang tidak menuntut balasan, sejalan dengan pandangan Lidya Ananda et al. (2025) bahwa pengalaman emosional yang positif dalam karya sastra dapat menumbuhkan empati pembaca dan mengarahkan pada refleksi batin yang mendalam.

## Emosi Netral

Selain dua jenis emosi tersebut, terdapat pula emosi netral. Emosi netral merupakan kondisi emosional yang muncul ketika individu tidak berada pada kecenderungan emosi positif maupun negatif (Yusainy et al., 2025). Hal ini tampak dalam bait berikut:

*Tetapi jangan sekali-kali  
pura-pura bertanya kapan boleh pergi  
atau seenaknya melupakan  
percintaan ini.*

Nada penyair dalam bagian ini tegas, namun tetap tenang. Penyair tidak mengekspresikan kemarahan, melainkan menegaskan batas-batas cinta dengan cara yang lembut. Emosi netral ini menggambarkan ketegasan emosional tanpa agresi. Emosis ini menunjukka sikap dewasa yang sudah memahami keseimbangan antara memberi dan menjaga diri.

Bagian akhir puisi juga menampilkan ketenangan yang dalam:

*Sampai huruf terakhir  
sajak ini, Kau-lah yang harus  
bertanggung jawab  
atas air matak.*

Larik ini tidak menunjukkan kemarahan, tetapi lebih pada kesadaran emosional bahwa setiap cinta membawa konsekuensinya sendiri. Pandangan ini selaras dengan konsep *resigned calmness* yang dikemukakan oleh Blackwell et al. (2025), di mana emosi netral menjadi bentuk penerimaan yang matang terhadap situasi emosional yang sulit.

## **Pendekatan Emotif pada Puisi Tentu. Kau Boleh**

Puisi “Tentu. Kau Boleh” menggambarkan perjalanan emosional yang berawal dari kesunyian dan kelelahan batin, bergerak menuju penerimaan cinta yang tulus, lalu berakhir pada ketenangan spiritual. Pada bagian awal, Sapardi menghadirkan emosi negatif berupa kesepian dan kelelahan melalui citraan rumah sepi, tetes air, serta aktivitas rutin yang melelahkan. Namun seiring perkembangan larik, nada emosional berangsur berubah menjadi lebih positif saat penyair menyatakan kerelaan dan ketulusan menerima kehadiran orang yang dicintai melalui metafora biologis seperti “butir darah” dan “dinding jantung”. Perubahan ini menunjukkan transformasi batin yang lembut, dari penderitaan menuju penerimaan diri.

Di bagian akhir, penyair menutup puisi dengan nada tenang dan pasrah. Emosi netral ini bukan berarti tanpa perasaan, melainkan bentuk kedewasaan emosional yang lahir dari kesadaran penuh atas cinta dan kehilangan. Pola perjalanan dari duka menuju ketenangan ini serupa dengan temuan (Putri et al. (2025) dalam penelitian terhadap cerpen “Gulai Kam-Bhing dan Ibu Rupilus”, di mana kepasrahan menjadi titik akhir penyelesaian konflik batin tokoh. Bedanya, Ahmad Tohari mengekspresikan kepasrahan melalui konteks sosial dan moral, sedangkan Sapardi menampilkannya melalui perenungan pribadi yang intim dan lirih.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Ruruk & Bunga (2022) yang menegaskan bahwa kekuatan emotif karya sastra sering kali muncul dari kesederhanaan bahasa yang mampu menggugah empati pembaca. Melalui diksi sederhana seperti hujan, rumah, air, dan jantung, Sapardi berhasil membangkitkan lapisan perasaan yang kompleks tanpa harus menggunakan ungkapan emosional yang berlebihan. Selain itu, Kumala & Darmawanti (2022) menjelaskan bahwa tekanan psikologis yang tidak tersampaikan secara langsung dapat menciptakan emosi negatif, sementara Fitri et al. (2021) mengemukakan bahwa emosi positif merupakan perasaan-perasaan yang diinginkan dan membawa kenyamanan. Dengan demikian, perjalanan emosional dalam puisi ini menunjukkan keseimbangan antara tiga dimensi utama emosi, yaitu emosi negatif, positif, dan netral yang berpadu menjadi pengalaman batin yang utuh.

Dari pembacaan tersebut dapat dipahami bahwa Sapardi Djoko Damono menggunakan pendekatan estetika yang berpusat pada perasaan, bukan logika. Ia menuntun pembaca untuk tidak hanya memahami makna kata, tetapi ikut merasakan perubahan emosi yang halus dari bait ke bait. Oleh sebab itu, pendekatan emotif sangat relevan diterapkan untuk mengungkap kekuatan karya ini, sebab fokusnya bukan pada alur cerita, melainkan pada pengalaman afektif yang ditimbulkan oleh bahasa puitik Sapardi. Puisi “Tentu. Kau Boleh” pada akhirnya memperlihatkan bahwa keindahan sesungguhnya terletak pada keseimbangan antara rasa sakit dan kedamaian, antara kehilangan dan cinta, yang semuanya diolah menjadi ekspresi batin yang tenang dan manusiawi.

## **KESIMPULAN**

Melalui analisis menggunakan pendekatan emotif, puisi “Tentu. Kau Boleh” karya Sapardi Djoko Damono menunjukkan bahwa emosi menjadi pusat makna dalam karya tersebut. Puisi ini menghadirkan perjalanan batin yang bergerak dari kesunyian dan kelelahan menuju penerimaan cinta dan ketenangan batin. Emosi negatif muncul melalui citraan rumah sepi, bunyi air menetes, hujan, serta aktivitas melelahkan yang menggambarkan kondisi psikologis penyair yang tertekan. Emosi positif tampak dalam baris-baris yang menyiratkan kasih, ketulusan, dan keterbukaan melalui metafora biologis seperti darah dan jantung. Sementara itu, emosi netral hadir sebagai sikap tegas namun tetap tenang, menandai kedewasaan emosional penyair dalam memaknai cinta dan konsekuensinya.

Keseluruhan emosi ini berpadu membentuk pengalaman afektif yang utuh, memperlihatkan kekhasan gaya puitik Sapardi yang sederhana tetapi sarat makna. Pendekatan emotif terbukti relevan untuk mengungkap kekuatan puisi ini, karena fokusnya pada kehalusan rasa dan dinamika emosional yang membangun makna. Dengan demikian, puisi “Tentu. Kau Boleh” tidak hanya menyajikan keindahan bahasa, tetapi juga menggambarkan kedalaman jiwa manusia yang mengalami cinta, kesepian, penerimaan, dan ketenangan secara bersamaan.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap puisi “Tentu. Kau Boleh” karya Sapardi Djoko Damono dengan pendekatan emotif, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi lembaga pendidikan, penelitian mengenai puisi “Tentu. Kau Boleh” karya Sapardi Djoko Damono ini dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan bahan ajar dan kegiatan pembelajaran sastra yang menekankan apresiasi berbasis pengalaman emosional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya strategi pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman makna melalui dimensi afektif.
2. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai materi pendukung dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam mengenalkan cara menganalisis puisi melalui pendekatan emotif. Analisis ini diharapkan membantu guru memfasilitasi peserta didik untuk memahami dinamika emosi dalam teks sastra secara lebih terarah.
3. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan apresiasi sastra, terutama dalam mengidentifikasi dan menafsirkan unsur-unsur emotif yang membangun makna puisi. Melalui penelitian ini, peserta didik diharapkan dapat memahami puisi secara lebih mendalam dan reflektif.
4. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan wawasan dalam menikmati karya sastra, khususnya puisi, melalui pemahaman terhadap makna emosional yang disampaikan penyair. Analisis ini diharapkan dapat menumbuhkan minat membaca sastra serta meningkatkan kemampuan dalam mengapresiasi nilai-nilai estetis dan afektif suatu karya.
5. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam mengkaji karya sastra lainnya, baik dengan pendekatan emotif maupun pendekatan analisis sastra lainnya. Penelitian lanjutan diharapkan mampu memperluas objek kajian dan memperdalam analisis sehingga memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dalam kajian sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Axrrovna, M. X. (2021). Emotive Vocabulary in Literary Text. *International Engineering Journal For Research & Development*, 6(6), 1-5. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/C6X5K>
- Blackwell, S. E., Rölver, A., Margraf, J., & Woud, M. L. (2025). The effect of positive mental imagery versus positive verbal thoughts on anhedonia. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 17(1), 1-27. <https://doi.org/10.1111/aphw.12626>
- Damayanti, W. (2021). Kajian Kedidaktisan Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqi. *METAMORFOSIS: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 14(1), 53-

64. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v14i1.972>

Dewi, R., Hamzah, R. A., & Tamala, R. (2025). Penerapan Apresiasi Resepitif, Pendekatan Didaktis, Emotif dan Analitis Terhadap Sastra Anak. *JURNAL WISTARA: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 6, 50-58. <https://doi.org/10.23969/wistara.v6i1.24455>

Fitri, H. U., Syarifuddin, A., & Mayasari, A. (2021). Konsep Stoisisme Untuk Mengatasi Emosi Negatif Menurut Henry Manampiring. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 3(2), 99-104. <https://doi.org/10.51214/bocp.v3i2.116>

Kumala, H. K., & Darmawanti, I. (2022). Strategi Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Dengan Banyak Peran. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(3), 19-29. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v9i3.46151>

Lidya Ananda, Rahma Ashari Hamzah, & Hairuddin. (2025). Apresiasi Sastra Resepitif : Penerapan Pendekatan Emotif, Didaktis, dan Analitis terhadap Sastra Anak. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 188-206. <https://doi.org/10.61132/bima.v3i2.1744>

Putri, R. A., Rahmawati, S., & Wardani, D. O. K. (2025). Pendekatan Emotif dalam Cerpen Gulai Kam-Bhing dan Ibu Rapius Karya Ahmad Tohari. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 14-26. <https://doi.org/10.22437/pena.v15i1.43519> Research

Ruruk, S., & Bunga, S. (2022). Analisis Makna Emotif dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(4), 2022. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i4.498>

Setiawati, A., Minarni, M., & Gismin, S. S. (2025). Emosi Negatif pada Mahasiswa Psikologi di Universitas X Makassar: Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal Psikologi Karakter*, 5(1), 178-184. <https://doi.org/10.56326/jpk.v5i1.5820>

Yusainy, C., Rachmayani, D., & Zahro, E. B. (2025). Sadari Emosi Sedari Dini: Psikoedukasi Pemahaman Emosi pada Usia Anak. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 15(1), 127-134. <https://doi.org/10.26858/publikan.v15i1.65276>